

STRATEGI KATA UTAMA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DI SMA N 3 MAGELANG

Erva Agus Rohmawati¹, Hari Wahyono²

¹SMA Negeri 3 Magelang

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar
E-mail: ervaagusrohmanawati@yahoo.com

Abstrak

Menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Tulisan yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai cerminan kompetensi berbahasa dan penguasaan isi penulis. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan menulis agar gagasan, pikiran, perasaan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Kemampuan menulis peserta didik dapat meningkat apabila metode, teknik, atau strategi menulis baik. Dengan demikian, pembelajaran menulis memiliki peranan yang penting dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dalam silabus kurikulum 2013 di SMA kelas X MIPA, terdapat materi tentang menulis teks eksposisi. Kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menulis teks eksposisi adalah membuat dan mengembangkan kalimat. Akar permasalahan adalah tidak dimilikinya strategi yang baik. Pada dasarnya banyak metode, teknik, atau strategi yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran menulis. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis adalah menggunakan strategi kata utama. Dalam sebuah paragraf hanya memiliki satu gagasan utama. Dalam gagasan utama terdapat kata utama. Kata utama harus selalu ada dalam setiap kalimat dalam satu paragraf. Keberadaan kata utama dalam setiap paragraf merupakan tanda bahwa kalimat yang ada dalam paragraf tersebut satu gagasan. Selain itu kata utama menandakan dalam setiap kalimat menandakan bahwa hubungan antarkalimat menjadi padu. Strategi kata utama dapat dipakai untuk mengatasi kesulitan para peserta didik dalam membuat dan mengembangkan kalimat dalam membuat teks eksposisi.

Kata kunci : teks eksposisi, menulis, kata utama, strategi

Abstract

Writing is one of language skills that must be acquired by students. The writing product can be used as the writers' language and content competence. Therefore, students need to have good writing skill so that their ideas and feeling can be transferred easily to the readers. Students' writing skill can be improved if there are good method, technique, and strategy of writing. Furthermore, teaching writing has an important role in Indonesian language subject. In syllabus of 2013 Curriculum in Senior High School Grade X MIPA, there is a material about writing exposition text. Students' problems in writing exposition text is to make and develop sentences. The core problem is that there is no good writing strategy. Ideally, there is a writing method, technique, and strategy that can be implemented by teachers in teaching writing. One of the strategies is by using first word strategy. In a paragraph, there is one main idea. In a main idea, there is first word. First word must exist in every sentence in a paragraph for main idea. Besides, first word in each sentence shows that the relationship between sentences are cohesive and coherence. First word strategy can be used to solve students' difficulties in creating and developing sentences of exposition text writing.

Keywords: exposition text, writing, first word, strategy

A. PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, bahasa Indonesia juga merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat materi keterampilan berbahasa dan bersastra.

Empat keterampilan berbahasa mencakupi (1) keterampilan mendengarkan, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut terpagi dalam dua jenis, yaitu jenis keterampilan berbahasa reseptif dan keterampilan berbahasa produktif. Keterampilan berbahasa reseptif mencakupi keterampilan berbahasa menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan berbahasa produktif mencakupi keterampilan berbahasa berbicara dan menulis.

Sebagai salah satu keterampilan yang bersifat produktif, peserta didik harus diajari menulis dengan metode, teknik atau strategi yang tepat. Tanpa hal tersebut diyakini bahwa hasil tulisan peserta didik sulit dipahami oleh pembaca. Tidak hanya hal sulit dipahami oleh pembaca, permasalahan utama justru dihadapi oleh peserta didik sebagai penulis.

Tanpa diajari dengan metode, teknik atau strategi yang baik, peserta didik akan menemui kendala. Kendala yang pertama yang dihadapi peserta didik adalah kesulitan membuat kalimat. Adapun kendala kedua adalah kesulitan mengembangkan kalimat menjadi paragraf yang kohesif dan koherensif, atau menjadi sebuah paragraf yang satu dan padu. Paragraf memiliki satu kesatuan gagasan, dan paragraf memiliki kepaduan antarkalimat yang memabangu.

Berdasarkan observasi di lapangan, kesulitan yang dihadapi peserta didik terkait dengan pembelajaran menulis adalah kesulitan membuat dan mengembangkan kalimat dalam sebuah paragraf. Kesulitan tersebut tampak bahwa setelah selesai membuat kalimat pertama, peserta didik mengalami kesulitan untuk membuat kalimat kedua dan berikutnya. Apabila kalimat kedua dan kalimat berikutnya dapat dibuat, kalimat-kalimat tersebut terkadang tidak memiliki hubungan yang saling mendukung gagasan utama. Kalimat-kalimat berikut yang dihasilkan cenderung memiliki kedudukan yang sama, yaitu

sebagai kalimat utama. Kondisi yang seperti ini perlu dicari akar permasalahannya dan dicarikan jalan keluarnya atau kesulitan yang dihadapi.

Kesulitan dalam membuat dan mengembangkan kalimat dalam menulis teks eksposisi, dirasakan juga oleh peserta didik kelas X MIPA, terutama di SMA Negeri 3 Magelang. Menulis karangan eksposisi merupakan kegiatan menulis karangan yang menguraikan, memaparkan, serta menjelaskan suatu topik secara jelas. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memperluas pandangan dan pengetahuannya. Kosasih (2014:24), mengemukakan bahwa karangan eksposisi dapat menjadi sebuah paparan penjelasan yang informatif, apabila karangan eksposisi harus dikembangkan dengan menggunakan fakta. Fakta dan data yang sesuai dengan gagasan, hingga dipertanggungjawabkan penulis, dibutuhkan waktu, tenaga, persiapan dan keterampilan yang cukup. Setelah fakta dan data dapat diperoleh, tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menuangkan hal tersebut dalam kalimat menjadi paragraf. Kalaupun dapat dituangkan dalam kalimat menjadi paragraf, dan menjadi paragraf yang dapat membentuk wacana eksposisi, belum tentu hubungan antarkalimat dan antarpagraf padu.

Ketidak paduan hubungan antarkalimat dan atau antarpagraf tidak terwujud dapat disebabkan oleh kekurangpahaman peserta didik dalam membuat dan mengembangkan paragraf. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu solusi yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi adalah pembelajaran menggunakan strategi kata utama.

B. HAKIKAT MENULIS DAN MENULIS ADALAH PROSES

Menulis adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan lain-lain kepada orang lain melalui sebuah tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2007:14). Semi mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Pengungkapan ide, gagasan, pikiran, maupun perasaan kepada orang lain dapat dilakukan melalui berbagai media. Media yang dimaksud adalah jenis sarana pengungkap ide,

misalnya dalam bentuk surat, artikel, opini, tajuk, puisi, maupun bentuk karangan. Karangan-karangan tertulis yang dapat menjadi penyalur ungkapan gagasan, ide antara lain teks ekposisi, teks argumentasi, teks deskripsi.

Ungkapan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan orang lain secara tidak langsung bersemuka adalah menulis. Untuk memahami pesan dari penulis, penerima pesan (pembaca) membutuhkan kecermatan. Pesan akan mudah dipahami oleh pembaca apabila pengungkapannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Tulisan yang mudah dipahami tidaklah dapat diungkapkan oleh penulis secara cepat, tergesa-gesa, ataupun dibuat secara instan. Tulisan yang dihasilkan secara cepat, belum tentu memiliki kualitas tulisan yang baik. Oleh karena itu menulis butuh proses yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tabroni (2007:48), bahwa menulis adalah aktivitas mengasah otak dan mengembangkan imajinasi.

Dalam menulis otak penulis akan bekerja untuk mencari, mengumpulkan, kemudian mengemas isi yang akan ditulis. Pengemasan isi membutuhkan media bahasa. Pada saat memaparkan isi menggunakan media bahasa, otak penulis harus bekerja keras agar pesan seseorang melalui tulisan dapat dibaca dan dipahami dengan mudah. Tulisan yang dapat dibaca dan mudah dipahami dengan mudah, mencerminkan kualitas penulis.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, dalam arti mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca, tulisan harus diproses dengan baik pula. Proses menulis mencakup mencari dan menentukan topik, merumuskan topik menjadi judul, mencari referensi sesuai dengan judul, membuat kerangka karangan, penulisan sesuai dengan kerangka, baca dengan cermat selanjutnya perrevisian apabila ada kesalahan, kekurangan, dan lain sebagainya.

Proses awal yang harus dilakukan oleh seorang penulis adalah mencari dan merumuskan topik yang akan ditulis. Topik dapat disesuaikan dengan tema. Setelah topik diperoleh, selanjutnya penulis merumuskan judul tulisan. Judul tulisan yang dibuat harus singkat, padat, menarik untuk dibaca, serta sudah mencerminkan isi tulisan.

Tahap selanjutnya, yaitu setelah tahap merumuskan judul, penulis mencari referensi atau bahan-bahan tulisan. Bahan tulisan digunakan untuk dibuat menjadi kerangka karangan.

Kerangka karangan berisi tentang gagasan-gagasan pokok secara berurutan dan saling berhubungan. Antargagasan harus memberikan gambaran yang jelas mengenai isi tulisan.

Penuangan ide, gagasan melalui tulisan setelah kerangka karangan dibuat. Bermodalkan kerangka karangan penulis mengungkapkan gagasan secara tertulis hingga menghasilkan tulisan lengkap. Tulisan yang dihasilkan selanjutnya diproses dengan membaca secara berulang kali. Apabila masih ditemukan kesalahan, isi, tipografi, dan lain-lain, selanjutnya adalah memperbaiki atau merevisi tulisan. Kegiatan membaca dan merevisi perlu dilakukan secara berulang kali hingga menghasilkan tulisan yang layak untuk dibaca oleh orang lain.

Hal tersebut sependapat dengan yang dikemukakan oleh Semi (2007:48), yaitu bahwa menulis merupakan proses kreatif yang harus dikerjakan melalui tahapan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses. Tulisan yang dihasilkan dengan baik perlu diproses dengan baik pula.

C. HAKIKAT, CIRI, DAN JENIS TEKS EKSPOSISI

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa teks ekposisi merupakan salah satu jenis karangan. Untuk memahami lebih dalam mengenai teks ekposisi, perlu diketahui secara etimologis. Eksposisi berasal dari kata bahasa inggris *exposition*. Apabila dirunut, kata *exposition* berasal dari kata berbahasa latin yang berarti membuka atau memulai.

Selanjutnya, kata *exposition* diserap dalam bahasa Indonesia menjadi ekposisi. Dalam perkembangannya, kata ekposisi digunakan dalam kaitannya dengan jenis karangan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Finoza (2007:224), bahwa karangan ekposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu. Tedjo (2006:42), juga mengemukakan mengenai karangan ekposisi. Karangan ekposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek, sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Karangan ekposisi dibuat untuk tujuan tertentu.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas hakikat ekposisi adalah salah satu bentuk karangan yang dibuat untuk memberitahukan, menguraikan

sesuatu, menjelaskan tentang suatu hal kepada orang lain. Melalui karangan eksposisi, pembaca diharapkan dapat memahami tentang hal yang ditulis. Informasi yang diperoleh pembaca bergantung pada jenis karangan eksposisi.

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri karangan eksposisi. Karangan eksposisi memiliki ciri sebagai berikut, ciri menguraikan dengan cara menjelaskan sejelas-jelasnya; menyatakan suatu peristiwa atau proses kerja mengenai sesuatu; penjelasan berhubungan dengan pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana; informasi bersifat faktual yang dapat dipertanggungjawabkan; tidak berupaya memengaruhi pembaca. Selain ciri, karangan eksposisi memiliki beberapa jenis.

Jenis-jenis karangan eksposisi antara lain eksposisi *definisi*, *ilustrasi*, *perbandingan*, *pertentangan*, *kalsifikasi*, *berita*, *proses*. Eksposisi definisi adalah pemaparan tentang pengertian objek atau topik tertentu. Jenis karangan eksposisi ilustrasi adalah karangan yang menjelaskan suatu ide. Karangan eksposisi perbandingan berisi tentang perbandingan antar objek, sedangkan pertentangan mempertentangkan antarobjek. Pemberitaan suatu kejadian merupakan karangan eksposisi jenis berita. Penjelasan tentang suatu proses merupakan jenis karangan eksposisi proses.

D. PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKPOSISI DI SMA

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan guru dan peserta didik dalam mempelajari, memahami, melakukan sesuatu. Dalam hal ini, peran peserta didik adalah untuk belajar. Belajar adalah proses yang dilakukan oleh setiap manusia dalam upaya untuk mencapai berbagai macam kompetensi, seperti kompetensi keterampilan, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi sikap. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Baharudin (2012:11), belajar merupakan proses manusia untuk mencapai kompetensi, keterampilan, dan sikap.

Antara belajar dan mengajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang melakukan kegiatan belajar mengacu pada berbagai hal yang dilakukan individu, yaitu yang biasa disebut siswa. Adapun mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, yaitu guru, sebagai pemimpin belajar (Sudjana

2010:8).

Dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, ada aktivitas peseserta didik untuk menghasilkan sebuah tulisan. Tulisan yang dihasilkan oleh peserta didik adalah teks eksposisi. Hasil ini merupakan buah dari proses belajar. Proses belajar pada prinsipnya tidak hanya pada sebuah mata pelajaran saja. Hamalik (2010:45) mengemukakan bahwa belajar adalah terjadinya perubahan perilaku seperti terjadinya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil. Hal tersebut seperti yang ditekankan oleh Djamarah (2008:14) bahwa hal sangat penting dalam belajar adalah adanya perubahan atau *change* pada peserta didik.

Pembelajaran menulis teks eksposisi yang dilakukan oleh guru, belum menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang kurang tepat dalam pembelajaran, berdampak pada pemahaman peserta didik dalam membuat dan mengembangkan kalimat. Paragraf yang dihasilkan oleh peserta didik kurang kohesif dan koherensif. Kesatuan gagasannya tidak tampak karena hubungan antarkalimat tidak jelas.

Hal seperti tersebut di atas terjadi pula di SMA Negeri 3 Magelang. Para peserta didik, khususnya di kelas X MIPA 3, 86% mengalami kesulitan dalam membuat dan mengembangkan kalimat. Kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik yaitu, membuat kalimat kedua dan seterusnya setelah kalimat pertama berhasil dibuat. Kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik tersebut harus dicarikan jalan keluar atau dicarikan solusinya. Solusi dicarikan berdasarkan akar permasalahan.

Akar permasalahannya utama dari pembelajaran menulis teks eksposisi, terutama di kelas X MIPA 3, SMA Negeri 3 Magelang adalah belum tepatnya strategi dalam membuat dan mengembangkan kalimat. Dampak dari strategi pembuatan dan pengembangan kalimat antara lain siswa memiliki kesulitan membuat kalimat kedua dan berikutnya. Apabila kalimat kedua dan berikutnya sudah berhasil dibuat, kesatuan gagasan dan dan kepaduan antarkalimat tidak tampak.

Berdasarkan akar permasalahan tersebut, perlu dicarikan jalan keluar atau solusi. Salah satu solusi yang dapat dijadikan sebagai alternatif menyelesaikan kesulitan siswa kelas X MIPA 3 dalam membuat dan mengembangkan paragraf

yang kohesif dan koherensif, menggunakan strategi kata utama.

E. PEMBUATAN DAN PENGEMBANGAN KALIMAT DALAM PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI MENGGUNAKAN STRATEGI KATA UTAMA

Hingga pada saat ini tidak sedikit peserta didik yang merasa kesulitan dalam menulis. Kesulitan utama terletak pada membuat dan mengembangkan kalimat menjadi paragraf yang kohesif dan koherensif. Paragraf yang kohesif dan koherensif merupakan ciri paragraf yang baik. Kesulitan tersebut juga dialami oleh para peserta didik kelas X MIPA 3, SMA Negeri 3 Kota Magelang.

Untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas X MIPA 3, SMA Negeri 3 Kota Magelang, pembelajaran menulis, terutama dalam membuat dan mengembangkan kalimat dalam membuat karangan eksposisi, menggunakan strategi kata utama.

Kata utama adalah sebuah kata yang terdapat pada gagasan utama dari sebuah kalimat utama. Hal ini dapat dilihat dari unsur pembangun paragraf. Paragraf yang baik adalah paragraf yang kohesif dan koherensif. Paragraf yang kohesif dan koherensif adalah paragraf memiliki kesatuan gagasan dan memiliki kepaduan antarkalimat. Kesatuan gagasan dapat ditunjukkan dengan adanya kalimat utama yang memiliki gagasan utama.

Gagasan utama merupakan kunci paragraf. Untuk dapat menghasilkan kepaduan gagasan, kalimat yang dibangun untuk mendukung kalimat utama, harus mengandung kata utama. Kata utama adalah kata yang dalam gagasan utama. Sebagai kontrol bahwa kalimat dalam satu paragraf memiliki hubungan dengan gagasan utama, maka setiap kalimat harus mengandung kata utama (Wahyono 2013:112).

Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan strategi kata utama dapat dipaparkan seperti berikut.

1. Guru menjelaskan mengenai unsur pembangun paragraf. Unsur pembangun paragraf antara lain:
 - a. Kalimat utama
 - b. Kalimat penjelas
 - c. Kalimat penegas
 - d. Kalimat pengembang

- e. Kalimat penutup
- f. Kalimat penghubung
2. Guru menjelaskan fungsi, peran, tujuan tiap-tiap unsur pembangun paragraf.
3. Siswa dilatih untuk membuat kalimat utama.
4. Siswa dilatih untuk menentukan kata utama dari gagasan utama dalam kalimat utama.
5. Guru menjelaskan pentingnya penentuan kata utama dari gagasan utama dalam kalimat utama.
6. Siswa membuat kalimat penjelas yang berfungsi untuk menjelaskan kalimat utama. Setiap kalimat penjelas harus memiliki kata utama.
7. Siswa membuat kalimat penjelas yang memiliki kata utama kalimat utama lebih dari satu.
8. Siswa membuat kalimat penegas dari beberapa kalimat penjelas yang mengandung kata utama. Kalimat penegas layak dibuat apabila kalimat penjelas lebih dari dua kalimat.
9. Siswa membuat kalimat pengembang, sekaligus sebagai kalimat penutup paragraf dan berfungsi sebagai kalimat penghubung antarparagraf.
10. Siswa diminta untuk membaca ulang dengan cermat dan menandai kalimat yang memiliki kesalahan atau kekurangan.
11. Siswa melanjutkan dengan merevisi.

F. HASIL PEMBELAJARAN MEMBUAT DAN MENGEMBANGKAN KALIMAT DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI MENGGUNAKAN STRATEGI KATA UTAMA

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan model pembelajarannya. Model pembelajaran yang diterapkan berpengaruh pada sebuah proses yang berdampak pada capaian hasil. Suprijono (2011:46) memaparkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru memiliki tanggung jawab dan peranan yang tidak ringan. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Kesulitan belajar peserta didik harus diatasi oleh guru. Hal ini bertujuan agar capaian kompetensi peserta didik sesuai

dengan tujuan yang telah ditetapkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik dapat dikatakan telah mencapai kompetensi apabila hasil yang diperoleh memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Kriteria ketuntasan minimal tiap-tiap mata pelajaran tidak sama. Perbedaan KKM juga dipengaruhi oleh kondisi sekolah. Dalam hal ini memiliki pengertian bahwa mata pelajaran yang sama, misalnya mata pelajaran bahasa Indonesia antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain memiliki perbedaan dalam penentuan KKM. Perbedaan ditentukan oleh kualitas sekolah, kualitas peserta didik, kualitas sarana prasarana, dan lain-lain.

Kriteria ketuntasan minimal dapat dilampaui oleh peserta didik apabila dalam pembelajarannya guru menggunakan, metode, teknik, dan atau strategi yang tepat. Demikian juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia mengenai menulis karangan teks eksposisi di Kelas X MIPA III SMA Negeri Kota Magelang.

Pembelajaran membuat dan mengembangkan kalimat dalam pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan strategi kata utama di Kelas X MIPA III SMA Negeri Kota Magelang dilatarbelakangi oleh:

1. Sekitar 85% peserta didik tidak suka dengan pelajaran menulis.
2. Pelajaran menulis tidak disukai karena siswa memiliki pengalaman menulis itu sangat sulit.
3. Kesulitan utama yang dihadapi siswa dalam menulis adalah mengembangkan kalimat dalam satu paragraf.
4. Untaian kalimat dalam satu paragraf yang dibuat oleh siswa tidak memiliki kesatuan dan kepaduan gagasan.
5. Paragraf yang dihasilkan siswa tidak memiliki kesatuan dan kepaduan gagasan karena dalam pembelajaran menulis, salah satu yang menjadi faktor penyebabnya adalah karena guru tidak menggunakan strategi yang tepat.

Berdasarkan beberapa latar belakang tersebut, guru mencari solusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengatasi kesulitan siswa dalam membuat dan mengembangkan kalimat dalam menulis teks eksposisi bekerja sama dengan salah satu dosen perguruan tinggi Universitas Tidar, yaitu Dr. Hari Wahyono, M.Pd., dalam program penugasan dosen di sekolah (PDS).

Melalui PDS, peserta didik Kelas X MIPA III SMA Negeri Kota Magelang merasakan manfaatnya, terutama mengenai masalah yang dihadapi pada pembelajaran menulis teks eksposisi. Para peserta didik memperoleh peningkatan pemahaman yang signifikan. Berbagai hal yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan strategi kata utama sebagai berikut.

1. Lebih dari 75% mulai memiliki motivasi untuk menulis.
2. Peserta didik tidak lagi merasa kesulitan untuk membuat dan mengembangkan kalimat menjadi satu paragraf.
3. Gambaran untuk memulai menulis dan mengembangkan tulisan sudah dapat dipahami.
4. Secara umum, paragraf yang dibuat oleh peserta didik sudah memiliki kesatuan dan kepaduan gagasan.

Dari keempat hal yang merupakan dampak dari pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan strategi kata utama, perlu ada tindak lanjut yang harus dilakukan oleh guru. Adapun tindak lanjut yang harus dilakukan oleh guru antara lain:

1. Siswa sering diberi pelatihan untuk membuat dan mengembangkan paragraf.
2. Pelatihan selanjutnya adalah membuat dan mengembangkan paragraf.
3. Siswa diminta untuk membaca kembali tulisan, baik tiap paragraf dan antar paragraf, secara cermat.
4. Menandai apabila ditemukan kesalahan, kekurangtepatan, dan lain-lain.
5. Siswa melakukan perbaikan atau merevisi tulisan yang dibuat.
6. Siswa dibiasakan dengan aktivitas membaca, menandai, dan merevisi tulisan yang dibuat hingga memiliki kelayakan untuk dibaca.

G. SIMPULAN

Program penugasan dosen di sekolah (PDS) sangat dirasakan manfaatnya. Pemangku kepentingan yang dapat merasakan manfaat dari PDS antara lain guru mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, dosen pelaksana PDS.

Guru merasa terbantu dalam pembelajaran, terutama pembelajaran yang memiliki tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik kurang atau

masih rendah, salah satunya adalah pembelajaran menulis teks eksposisi. Di sisi lain, peserta didik mulai termotivasi untuk melakukan kegiatan menulis. Perkembangan selanjutnya yang dirasakan oleh peserta didik adalah bahwa menulis bukanlah hal yang sulit.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa (1) program penugasan dosen di sekolah sangat memberikan manfaat yang sangat luar biasa bagi guru dan siswa, (2) kesulitan pembelajaran dan kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran tertentu dapat diselesaikan melalui kerjasama antara guru dan dosen, (3) pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan strategi kata utama dapat membantu peserta didik dalam membuat dan mengembangkan kalimat menjadi satu kesatuan dan kepaduan paragraf.

H. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Kepala dan siswa-siswi SMA N 3 Magelang, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta tim Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) yang telah membantu.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, H., dan Esa Nur Wahyuni. 2012. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamudin. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Semi, M.Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung : Angkasa.
- Sudjana, H. Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tabroni, Roni. 2007. *Melejitkan Potensi Mengasah Kreativitas Menulis Artikel*. Bandung: Nuansa.

Tedjo, Toni. 2006. *Menulis Seni Mengungkapkan Hati*. Bandung: Agape.

Wahyono, Hari. 2013. *Bahasa Indonesia: Penuntun Terampil Berbahasa*. Yogyakarta: Tri Tunggal Buana Dewi.